

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyakit paru yang ditandai dengan adanya keterbatasan aliran udara yang persisten bersifat progresif. Hal ini dibuktikan dengan respon inflamasi kronik yang berlebihan pada parenkim paru dan saluran napas akibat gas atau partikel berbahaya (Yudhawati & Prasetyo, 2019). PPOK menjadi salah satu penyakit gangguan pernapasan yang banyak dijumpai di negara maju dan berkembang (Anissa, 2022). PPOK berhubungan dengan saluran pernapasan dan termasuk penyakit tidak menular (Astriani, Ariana, Dewi, Heri, & Sundayana, 2021).

Pada tahun 2020, *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* memperkirakan prevalensi PPOK akan terus meningkat secara epidemiologis pada tahun 2060, karena semakin banyak orang yang merokok (GOLD, 2023). *World Health Organization* (2023) menjelaskan bahwa PPOK menjadi masalah kesehatan dunia dan diperkirakan menjadi penyebab kematian tertinggi ketiga di dunia pada tahun 2019 dengan angka kematian mencapai 3,23 juta jiwa.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, menyatakan bahwa di Indonesia prevalensi PPOK sebesar 3,7% atau sekitar 9,2 juta jiwa dan lebih banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki. PPOK adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas yang mempengaruhi kesehatan masyarakat (Rahmah & Fikri, 2022). Prevalensi PPOK di Indonesia sebesar 3,7% Nusa Tenggara Timur dengan prevalensi PPOK tertinggi 10,0%, diikuti oleh 8,0% Sulawesi Tengah, 6,7% Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Sementara di Kalimantan, prevalensi PPOK tertinggi terdapat pada Kalimantan Selatan 5,0%, diikuti Kalimantan Tengah 4,3%, Kalimantan Barat 3,5%, dan Kalimantan Timur 2,8% (Najihah & Theovena, 2022). Prevalensi PPOK di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 3,1% (Kemenkes RI, 2018).

Gejala utama PPOK adalah sesak napas, batuk, dan produksi sputum yang berlebih. Hal ini mempengaruhi penurunan kualitas hidup pasien yang berdampak pada aktivitas sehari-hari yang dapat menyebabkan depresi dan kecemasan sehingga pasien mengurangi aktivitas untuk menghindari sesak napas. Kesehatan bukan tidak adanya kecacatan atau penyakit, tetapi kondisi yang dilengkapi dengan psikis, kesejahteraan sosial, dan mental. Pasien akan mengalami dekondisi fisik yang dapat mempengaruhi sistem muskuloskeletal, kardiovaskuler, dan respirasi. Kemampuan aktivitas fisik menurun yang menyebabkan kapasitas fungsional menurun sehingga kualitas hidup juga menurun (Hasaini, 2020).

Pasien dengan PPOK juga mengalami masalah psikososial, peningkatan psikososial didukung dengan ketakutan pasien terhadap penyakitnya. Bila masalah psikososial tidak diatasi dapat berakibat penurunan status kesehatan pasien. Dalam Penelitian Krisna dkk (2020), menyatakan bahwa kualitas hidup pasien berhubungan dengan derajat PPOK jika derajat PPOK tinggi maka akan mempengaruhi kualitas hidup pasien. Pasien mengalami derajat obstruksi paru berat akan mengalami kualitas hidup yang buruk.

Persepsi merupakan proses internal individu dalam menyeleksi dan mengatur stimuli yang datang dari luar. Stimuli yang ditangkap oleh indera secara spontan pikiran dan perasaan individu akan memberi makna atas stimuli yang didapatkan. Persepsi sakit berkaitan dengan masyarakat yang menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan ketika sakit. Persepsi akan menentukan bagaimana seseorang akan memilih dan menyusun serta memberi arti yang akan mempengaruhi perilaku yang muncul dalam diri (Agustina, 2019).

Menurunnya kualitas hidup berhubungan dengan persepsi pasien tentang kondisi sakitnya. Persepsi ini berdampak pada perilaku dan kondisi emosional pasien yang menganggap berharga atau tidaknya hidup mereka tergantung dari persepsi pasien masing-masing. Persepsi sakit telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan depresi pada pasien penyakit kronis (Amisim, Kusen, & Mamosey, 2020).

Persepsi sakit pada pasien PPOK sangat penting karena jika pasien memiliki persepsi yang buruk terhadap sakitnya akan mempengaruhi kualitas hidup pasien. Kualitas hidup merupakan harapan seseorang terhadap hidupnya yang berkaitan dengan kenyataan yang sedang dihadapinya. Dalam Penelitian Asyrofy dkk (2021), menyatakan bahwa kualitas hidup pasien PPOK dalam kondisi buruk mengalami penurunan kualitas hidup. Kualitas hidup bersifat subyektif dan bervariasi tergantung pada persepsi individu terhadap kesehatan dan kemampuan mempertahankannya. Perubahan yang terjadi pada kondisi kronis dan fisiologis kesehatan pasien PPOK akan sangat mempengaruhi kualitas hidup seseorang (Asyrofy, Arisdiani, & Aspihan, 2021).

Salah satu rumah sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi tujuan bagi pasien PPOK dan masalah pernapasan untuk menjalani rawat jalan yaitu di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta. Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta memiliki tugas menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara paripurna, khususnya kesehatan paru dan saluran pernapasan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta didapatkan hasil data angka kejadian PPOK, yaitu pada tahun 2020 jumlah pasien rawat inap dari bulan Januari hingga Desember sebanyak 298 jiwa. Sedangkan, pada tahun 2021 jumlah pasien dari bulan Januari sampai Desember sebanyak 27.797 jiwa kunjungan rawat jalan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti memilih judul “Gambaran Persepsi Sakit Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana presepsi sakit pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RS Paru Respira Yogyakarta pada tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Diketuinya karakteristik dan gambaran presepsi sakit pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di RS Paru Respira Yogyakarta Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, dan pembelajaran serta sebagai sarana pengaplikasian teori di lapangan pada peneliti selanjutnya khususnya pada penelitian mengenai gambaran persepsi sakit pada pasien dengan PPOK.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Untuk menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang gambaran persepsi sakit pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK).

1.4.2.2 Bagi tenaga kesehatan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan pendampingan terhadap pasien PPOK yang memiliki persepsi buruk tentang gambaran kualitas hidup pasien.

1.4.2.3 Bagi masyarakat dapat digunakan masyarakat untuk mendukung persepsi pasien PPOK khususnya dalam penanganan sakitnya dengan adanya dukungan keluarga untuk menciptakan kualitas hidup yang baik pada penderita PPOK.